

Home > BERITA > Umat Kristiani Bersatu di Antara Krisis Bumi

BERITA EDUKASI Lingkungan Hidup dan Keutuhan Ciptaan

Umat Kristiani Bersatu di Antara Krisis Bumi

By **Romo Martinus Joko Lelono Pr** - September 16, 2026

2 views 0



Ilustrasi - Penampakan dampak kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di wilayah Kabupaten Ketapang, Kalbar, sepanjang bulan September 2026. (Ist)

KITA mengenal Peringatan Musim Penciptaan (*Season of Creation*) yang dirayakan sejak 1 September hingga 4 Oktober di setiap tahunnya oleh pengikut Kristus dari berbagai Gereja dan Denominasi. Sejarah di balik peristiwa penting itu menarik untuk kita simak bersama.

Berawal dari inisiatif dan pembicaraan dalam Majelis Ekumenis WCC pada tahun 1983, ditanggapi oleh Gereja Ortodoks sebagai perayaan bersama dan akhirnya disambut baik oleh Gereja-gereja Barat.

Paus Fransiskus memberi makna baru atas perayaan ini sebagai tindak lanjut dari Ensiklik *Laudato Si'*. Paus Leo XIV dalam perayaan 10 tahun *Laudato Si'* menyetujui *Decretum de Formularia et Lectionibus adhibendis in Missa pro custodia creationis*, liturgi misa khusus dan bagian dari Hari Doa Sedunia untuk Merawat Ciptaan.

Berawal dari keprihatinan tahun 1980-an

Tahun 1983, ketika Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD/World Council of Churches/WCC) mengadakan Sidang Majelis Umum di Vancouver, Canada diangkatlah tema "Yesus Kristus-Kehidupan Dunia." Tema ini muncul sebagai tanggapan atas situasi yang terjadi pada masa itu yaitu ancaman dan bahaya yang membayangi hidup bermasyarakat.

Dalam hasil majelis itu dikatakan: "Kemanusiaan kini hidup di bawah bayang-bayang kelam

renungan



Lectio Divina 16.9.2026 – Aku Meniup Suling, Kamu Tidak Menari

September 15, 2026



Harmoni

September 15, 2026



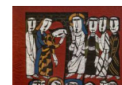
Puncta 16 September 2026: Berjuang demi Kesatuan Gereja

September 15, 2026



Kutetap Berdiri di Sana

September 14, 2026



Lectio Divina 15.9.2026 – Ia Sehat Dengan Murid-Nya

September 14, 2026



Puncta 15 September 2026: Mater Dolorosa

September 14, 2026

ARTIKEL TERBARU

Panggilan "Kutub Ketiga": Solidaritas Antar Iman Asia-Pasifik Gemakan Keadilan Iklim dan Pemulihan Bencana Nepal-Tibet

Umat Kristiani Bersatu di Antara Krisis Bumi

Lectio Divina 16.9.2026 – Aku Meniup Suling, Kamu Tidak Menari

Film "The Runner": Ketika Wajah dan Nomor HP Bisa Menjadi Senjata

Harmoni

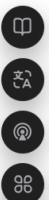
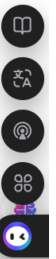
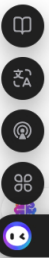
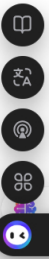
Puncta 16 September 2026: Berjuang demi Kesatuan Gereja

Pastor John Toai MI: House of Hope Vietnam, Perjumpaan Konkret Layani Anak-anak HIV (12)

Film "Barreda": Harga Diri, Luka Batin Keluarga, Kekerasan Bertemu di Ujung Senapan

Film "Little Lorraine", Pengakuan Dosa yang Membawa Bencana

Kutetap Berdiri di Sana



Salah satu majelis itu menekankan "kehancuran diri manusia sebagai akibat dari perlombaan senjata yang lebih intens, dan sistem ketidakadilan yang lebih meluas, berbahaya dan mahal daripada yang pernah diketahui dunia."

Dalam sejarah, belum pernah umat manusia sedekat ini dengan kehancuran diri secara total. Belum pernah ada begitu banyak orang yang hidup dalam cengkeraman kemiskinan dan penindasan." (Gill, D., ed., n.d., 131; Lund 2025, 146).

Dalam hal ini, majelis itu tidak memulai inisiasi baru. Majelis lebih memberikan respons terhadap situasi masyarakat. Salah satu sub tema yang diangkat adalah "Kehidupan, Anugerah Allah."

Di dalamnya isu pengabaian dan perusakan alam menjadi pembahasan utama.



Ilustrasi: Kebakaran hutan dan lahan yang memporak-porandakan Bumi Kalimantan sepanjang bulan September 2026. (Ist)

Hasil pembicaraan di Vancouver ini mengawali proses yang lebih dikenal sebagai *Justice, Peace and Integrity of Creation* (JPIC) atau *Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*. Sejak saat itu, dalam konteks ekumenisme di berbagai tempat, pembicaraan mengenai tema ini berkembang di tingkat global, regional, maupun lokal.

Untuk memahami lebih lanjut tema Keutuhan Ciptaan, diadakanlah konsultasi ekumenis mulai 25 Februari hingga 3 Maret 1988 di Granavollen, Norwegia. Hasilnya menyatakan bahwa, "penting untuk tidak hanya mempromosikan panggilan ini secara umum, melainkan perlu memberikan bentuk dan visibilitas yang spesifik dalam ibadah dan pelayanan duniawi."

Bentuk perayaan dirasa penting karena dua poin sentral: liturgi menjadi doksologi, sebuah rangkuman kembali terhadap takdir seluruh ciptaan dalam *Pujian kepada Sang Pencipta*; bersifat sakramental, yang mengangkat persatuan ciptaan, inkarnasi, sakramen dan juga pelayanan (Niles 1988, 24).

Mengingat tema kerusakan alam merupakan isu dekade itu, maka banyak pihak membicarakan hal ini. Salah satunya adalah World Wildlife Fund (WWF) juga mengangkat

tema lingkungan ini dalam peringatan ulang tahunnya yang ke-25 di Assisi pada 26-29 September 1986.

Pangeran Philip dalam kapasitasnya sebagai Presiden WWF mengatakan, "Hati dan jiwa kita membutuhkan keyakinan iman, apabila kita ingin didukung untuk menghadapi tantangan masa depan tanpa rasa takut akan berkecil hati dan tanpa memikirkan kegagalan dan kekecewaan." (Prince Philip, *Draft of Opening Speech at Assisi, September 7th, 1986*).



Ilustrasi: Pemandangan efek kebakaran hutan dan lahan di wilayah Kabupaten Ketapang, Kalbar, sepanjang September 2026. (Ist)

Acara ini sudah didahului oleh peluncuran buku yang terkenal, *Worlds of Difference*, sebuah buku yang diarahkan guna menjadi pembelajaran di sekolah-sekolah guna mengeksplorasi kepercayaan bersama tentang penciptaan dalam berbagai tradisi agama.

Patriark Ekumenis Ortodoks, Dimitrios I menanggapi hal ini dalam Konferensi Pra Sinode Pan-Ortodoks di Chambesy pada 28 Oktober hingga 6 November 1986. Pembahasannya tentang kerusakan alam oleh manusia dan bagaimana tanggapan atas JPIC yang diinisiasi oleh WCC.

Tema yang sama dibahas lagi di dalam tiga konsultasi JPIC di dalam komunitas Ortodoks: Sofia, Bulgaria, tahun 1987; Patmos, Yunani, tahun 1988; dan akhirnya Minsk, Rusia, tahun 1989. Secara khusus dalam pertemuan di Patmos, Patriarkat memfasilitasi diadakannya symposium bertemakan *Wahyu dan Masa Depan Umat Manusia*.

Secara khusus Pangeran Philip dari WWF yang menjadi salah satu pembicara mengusulkan agar Patriark 'mempertimbangkan guna menetapkan hari khusus yang didedikasikan untuk merenungkan dan merayakan warisan alam dunia.'

Ia mengatakan, "...dalam kasih karunia Allah, kita dikuatkan dan dihidupkan oleh peran imam kita bagi ciptaan. Para peserta berhadap Yang Mulia Patriark Ekumenis akan mengumumkan satu hari raya atau satu hari Minggu dalam kalender Gereja sebagai Hari Lingkungan Hidup, sehingga kesaksian Ortodoks dapat dikenal secara luas (*Ecumenical Patriarchate of Constantinople*)."

Permohonan ini disetujui dalam sinode di Konstantinopel di awal tahun 1989 sehingga ditetapkan bahwa tanggal 1 September dirayakan sebagai Hari Doa untuk Ciptaan.

Secara luas, Patriark Dimitrios mengundang seluruh dunia Kristiani untuk mempersembahkan setiap tahun pada hari ini, doa dan permohonan kepada Pencipta segalanya, baik sebagai ungkapan terima kasih atas hadiah agung berupa ciptaan maupun dalam permohonan untuk perlindungan dan keselamatan dunia ini.

Sejak tahun 1989 itulah, Dimitrios I dan kemudian penerusnya, Bartolomeus I, mengeluarkan pernyataan tahunan pada setiap tanggal 1 September. Salah satu pesan khusus dibuat oleh Bartolomeus I bersama dengan Paus Fransiskus pada 2017 atau dua tahun setelah Gereja Katolik menerima perayaan ini sebagai bagian gaung dari Ensiklik *Laudato Si'*, ajakan untuk mengajak merawat Bumi Rumah Kita Bersama.



Foto kenangan mending Paus Fransiskus (88) dan Patriark Gereja Ortodoks Yunani Bartolomeus. (IG)

Pada waktu itu kedua pemimpin Gereja ini mengeluarkan pesan bersama yang pertama untuk Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan, yang juga menandai permulaan Bulan Musim Penciptaan yang berlangsung sampai 4 Oktober 2017. Keduanya mendorong adanya upaya untuk mengubah cara umat manusia memandang dunia:

“Oleh karena itu, dipersatukan oleh keprihatinan yang sama terhadap ciptaan Allah dan mengakui bumi sebagai milik bersama, kami menyerukan penuh kesungguhan kepada semua orang yang berkehendak baik untuk mengkhususkan tanggal 1 September sebagai waktu untuk berdoa bagi lingkungan hidup.

Pada kesempatan ini, kami ingin pula mempersembahkan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang Maha Pengasih atas karunia ciptaan yang mulia serta menyatakan komitmen untuk merawat dan melestarikannya demi generasi mendatang....

Sungguh, salah satu tujuan dari doa kita adalah untuk mengubah cara kita memandang dunia. Tujuan dari janji kita adalah agar berani memeluk kesederhanaan dan solidaritas yang lebih besar dalam hidup kita.”

Berkembang jadi Perayaan Bersama

Peringatan Musim Penciptaan ini kian diterima kuat di antara Gereja-gereja Barat, karena momen yang terjadi pada tanggal 14-17 Maret 2024, ketika diadakan pertemuan di Kota Assisi, tempat kelahiran Santo Fransiskus. Acara diselenggarakan oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia, Persekutuan Anglikan, Persekutuan Gereja-gereja Reformasi Sedunia, Federasi Lutheran Sedunia dan Dewan Metodis Sedunia.

Yang menjadi organisator acara tersebut adalah Lembaga Penelitian *Laudato Si'*.

Memang Gereja Katolik Roma tidak secara resmi mendukung acara ini, meski Vatikan mengirim utusan resminya. Hadir pula dalam acara tersebut berbagai denominasi lain di luar gereja-gereja yang berafiliasi dengan WCC. Secara umum perwakilan sebagian besar tradisi Gereja Barat utama hadir dalam acara tersebut.

Tujuan dari pertemuan tersebut adalah menentukan apakah Hari Penciptaan yang sudah dirayakan setiap tahun di berbagai Gereja Barat akan ditingkatkan statusnya menjadi hari raya liturgis atau tidak. Mereka merencanakan agar perayaannya dikenalkan kepada publik pada tahun 2025, pada waktu peringatan 1700 Konsili Nikea I (Konsili Nicea I diadakan pada 325 M).



Paus Leo memberi keterangan pers dalam penerbangan pulang dari lawatannya di Afrika ke Roma dan menjawab pertanyaan. (Vatican Media)

Usulan ini diterima secara umum oleh peserta seminar. Dalam perkembangannya, perayaan Hari Raya Penciptaan ini bukan diadakan sebagai saingan Musim Penciptaan (*Season of Creation*) yang sudah meluas di Gereja Timur, melainkan sebagai dua hal yang berdampingan dan saling melengkapi.

Peringatan Hari Raya Penciptaan berfungsi sebagai awal dari peringatan dan keterlibatan Gereja-gereja yang lebih luas dalam isu-isu Musim Penciptaan yang diisiasi lebih awal oleh Gereja-gereja Timur. (Lund 2025, 144)

Paus Leo XIV, pemimpin Gereja Katolik Roma, dalam pesan Angelus yang diampaikan pada 31 Agustus 2025, mengatakan: "Besok, 1 September, adalah Hari Doa Sedunia untuk kepedulian terhadap Ciptaan.

Sepuluh tahun yang lalu, dalam keselarasan dengan Patriark Bartholomeus I, Paus Fransiskus menetapkan hari ini bagi Gereja katolik. Hal ini kini menjadi semakin penting dan mendesak, dan tema tahun ini adalah "Benih-benih Damai dan Harapan."

Bersama dengan semua umat Kristiani, kita merayakannya sepanjang "Masa Penciptaan" (*Season of Creation*), yang berlangsung hingga 4 Oktober, pada pesta Santo Fransiskus Asisi. Dalam semangat *Kidung Saudara Matahari*, yang ia gubah 800 tahun yang lalu, kita memuji Allah dan memperbaharui komitmen kita untuk tidak merusaknya, melainkan merawat rumah kita bersama. (Pope Leo XIV, 1 September 2025)"

Pernyataan dalam Doa *Angelus* ini merupakan lanjutan dari Dekrit *Decretum de formulario et lectionibus adhibendis in Missa "pro custodia creationis"* (Dekrit tentang rumusan dan bacaan-bacaan yang digunakan dalam misa, "Untuk menjaga Ciptaan").

Dekritnya sendiri secara resmi ditandatangani pada 8 Juni 2025, diumumkan tanggal 2-3 Juli 2025. Pada 9 Juli 2025, Paus Leo XIV merayakan rumusan misa baru ini secara pribadi di Borgo Laudato Si', Castel Gandolfo.

Baru mulai 1 September 2025, rumusan misa tersebut disarankan secara luas dipakai dalam Hari Doa Sedunia untuk Merawat Ciptaan. Pada hari itu, Paus leo XIV berpesan:

"Selama sepuluh tahun, Ensiklik *Laudato Si'* telah mendampingi Gereja Katolik dan banyak orang yang berkehendak baik: semoga ensiklik ini terus menginspirasi kita, dan semoga ekologi integral semakin dipilih dan dibagikan sebagai jalan yang harus ditempuh. Dengan cara ini, benih-benih harapan akan berlipat ganda, untuk 'dijaga dan dipelihara' melalui rahmat dari Harapan kita yang agung dan tidak pernah gagal, Kristus yang Bangkit."

Di tahun 2026, peringatan ini masih juga dirayakan dan di beberapa keuskupan di Indonesia disarankan dirayakan pada minggu pertama bulan September, sekaligus sebagai bagian dari pembukaan Bulan Kitab Suci Nasional. Tema yang diangkat adalah "mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas" (Yes 2:4).

Tema ini bercirikan tranformasi. Dalam salah satu bagiannya, Paus Leo mengatakan:

"Tanpa transformasi batin ini, perdamaian akan tetap rapuh dan berumur pendek. Namun, di mana hati diperbaharui, kemungkinan-kemungkinan baru akan mulai terbuka. Apa yang telah digunakan untuk menghancurkan dapat dialihkan untuk menyuai kehidupan, menyuai

dan digunakan untuk menghasilkan dapat diambil untuk menjaga kehidupan, menjaga pemeliharaan kaum miskin, pemberian makan bagi yang lapar ataupun perlindungan atas ciptaan.

Inilah jalan konversi ekologis yang otentik, di mana dampak dari perjumpaan kita dengan Yesus Kristus menjadi nyata dalam hubungan kita dengan dunia di sekitar kita (Bdk. LS, 217). Maka, perdamaian dimulai dari dalam hati dan mengalir ke hubungan kita, komunitas dan dunia yang lebih luas."

Sementara untuk ekumenis, tema tahun 2026 ini berbincang tentang tema "Air Kehidupan," dengan simbol "Pembasuhan dalam Air Kehidupan," yang terinspirasi dari Yehezkiel 47: 9 dan 12.

Tahun ini, doa yang disampaikan adalah sebagai berikut:

"Ya Allah yang Kudus, yang Roh-Nya melayang di atas air pada permulaan, kami berkumpul sebagai bagian dari komunitas-Mu dari seluruh ciptaan, haus akan rahmat-Mu. Kami mengucapkan syukur atas karunia air, urat nadi rumah kita bersama, yang menopang pohon cedar dan paus, padang rumput dan kota.

Kami bersyukur atas air setempat yang menyehatkan tanah air kami dan sesama makhluk kami. Kami bersyukur bahwa di taman-Mu yang subur, setiap tetes adalah bukti suci kasih-Mu.

Namun, kami mengakui bahwa kami telah memperlakukan karunia ini sebagai komoditas belaka. Kami telah mencekik laut dengan sampah kami dan menyaksikan air pasang yang menghangat naik sebagai penghakiman. Kami meratapi tanah yang retak akibat kekeringan dan air mata asin para pengungsi iklim. Cairkan hati kami yang beku, ya Allah, dan biarkan air pertobatan mengalir.

Tuhan segala Kehidupan, Engkau berjanji bahwa dimanapun sungai mengalir, segala sesuatu akan hidup. Bangkitkan dalam diri kami panggilan untuk menjaga air — untuk melindungi daerah aliran sungai, membela hak atas air, dan menghormati martabat orang yang haus. Semoga Firman-Mu menjadi mata air di dalam diri kami, yang mengalir deras untuk penyembuhan bangsa-bangsa.

Semoga Allah Bapa kita yang mengeluarkan air dari batu karang menopang kita di padang gurun. Semoga Kristus Tuhan kita yang adalah Air Hidup menyegarkan kita untuk pekerjaan pemulihan. Dan semoga Roh Kudus membawa kita di arus kasih karunia sampai keadilan mengalir seperti air dan kebenaran seperti aliran yang tak pernah berhenti. Amin."

Selamat merayakan Perayaan Musim Penciptaan 1 September sd. 4 Oktober 2026. Semoga Air Kehidupan mengubah sikap batin kita untuk turut serta menjadi perawat kehidupan, bukan perusak apalagi pengambil kehidupan.

Martinus Joko Lelono Pr

Imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang; pengajar Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Sumber Referensi

- Admin (Marianist Encounters). 2025. "Mass for the Care of Creation by Pope Leo XIV." July 14. <https://www.marianistencounters.org/post/mass-for-the-care-of-creation-by-pope-leo-xiv>.
- Ecumenical Patriarchate of Constantinople. n.d.-a. "Conclusions and Recommendations of the Interorthodox Conference on Environmental Protection, November 11th, 1991, B/2/18, ARC Archives." Archives and Research Collections. University of Bath Library, Bath, UK.
- Ecumenical Patriarchate of Constantinople. n.d.-b. "Conclusions of the Symposium "Revelation and the Future of Mankind",. 1988, B/2/16, ARC Archives. Archives and Research Collections." University of Bath Library, Bath, UK.
- Gill, D., ed. n.d. *Gathered for Life: Official Report VI Assembly World Council of*

Churches. WCC Publications.

- Lund, Aksel Johan. 2025. "Greening the Church Year: A History of the Season of Creation." *Studia Theologica-Nordic Journal of Theology* 79 (2): 144–61.
- "Mass for the Care of Creation – Missa pro Custodia Creationis | ICN." n.d. Accessed September 15, 2026. <https://www.indcatholicnews.com/news/52995>.
- "Message of the Holy Father on the Occasion of the World Day of Prayer for the Care of Creation [1 September 2025] (30 June 2025)." n.d. Accessed September 15, 2026. <http://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/messages/creation/documents/20250630-messaggio-giornata-curacreato.html>.
- Niles, Preman. 1988. "Integrity of Creation: An Ecumenical Discussion." *Report from JPIC Consultation at Granvollen, Norway, February 25 to March 3*.
- Prince Philip, His Royal Highness, Duke of Edinburgh. "Draft of Opening Speech at Assisi, September 7th, 1986." In *F/1/11, ARC Archives. Archives and Research Collections. Bath, UK: University of Bath Library*. n.d.

TAGS [ekologi](#) [krisis bumi](#) [laudato si](#) [lambung gagasan](#) [panas bumi](#) [umat kristiani peduli lingkungan hidup](#)



Previous article

Lectio Divina 16.9.2026 – Aku Meniup Suling,
Kamu Tidak Menari

Next article

Panggilan "Kutub Ketiga": Solidaritas Antar Iman
Asia-Pasifik Gemakan Keadilan Iklim dan
Pemulihan Bencana Nepal-Tibet



Romo Martinus Joko Lelono Pr

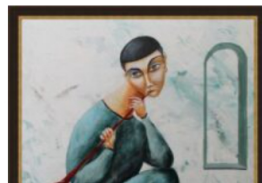
Pengajar Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

RELATED ARTICLES

MORE FROM AUTHOR



Panggilan "Kutub Ketiga": Solidaritas
Antar Iman Asia-Pasifik Gemakan
Keadilan Iklim dan Pemulihan
Bencana Nepal-Tibet

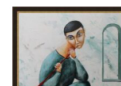


Lectio Divina 16.9.2026 – Aku
Meniup Suling, Kamu Tidak Menari



Film "The Runner": Ketika Wajah dan
Nomor HP Bisa Menjadi Senjata

renungan



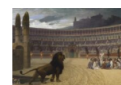
Lectio Divina 16.9.2026 – Aku
Meniup Suling, Kamu Tidak
Menari

September 15, 2026



Harmoni

September 15, 2026



Puncta 16 September 2026:
Berjuang demi Kesatuan Gereja

September 15, 2026



Kutetap Berdiri di Sana

September 14, 2026



Lectio Divina 15.9.2026 – Ia

LEAVE A REPLY

Comment:

Comment box for leaving a reply.

Name:*

Email:*

Website:

☐ Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment



Sehati Dengan Murid-Nya

September 14, 2026



Puncta 15 September 2026:
Mater Dolorosa

September 14, 2026

ARTIKEL TERBARU

Panggilan "Kutub Ketiga": Solidaritas Antar Iman Asia-Pasifik Gemakan Keadilan Iklim dan Pemulihan Bencana Nepal Tibet

buku digital



Buku "Dunia yang Retak": Pendidikan Makna dan Menjadi Manusia di Era...

April 25, 2026



Buku Baru "Tubuhku Rindu pada-Mu," karya Romo Benny Phang O.Carm

October 10, 2024



Sambut 129 Tahun Misi Katolik di Papua, Terbitlah Buku "Belajar Mencintai..."

June 7, 2023

teks lagu

Memilih Percaya kepada Yesus

Romo Fictorum Natanael Ginting OFMConv - August 25, 2024

Perayaan Paskah Inkulturasi Jawa Dekanat Pontianak Raya 2024

Br. Bernardinus Sukasta MTB - April 25, 2024

Mazmur Misa Minggu Biasa XXVI,1 Oktober 2023

Maria Cicillea Ratna Anggriany - September 30, 2023

edukasi

Panggilan "Kutub Ketiga": Solidaritas Antar Iman Asia-Pasifik Gemakan Keadilan Iklim dan...

September 16, 2026

Tiga Tipe Imam Laris: Homili Lucu, Penyembuh, dan Misa Requiem (4)

August 25, 2026

Kongres XI WUJA 2026: Sri Sultan Hamengku Buwono X: Dengan Jesuit,...

July 31, 2026

Pendidikan Itu Esensial

July 29, 2026

© Copyright Sesawi.Net 2019

google-site-verification=jpln5xVmufbwJmayIrbtIWORBr1tB6si7D2up9wsjmo